

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet menjadi cara baru bagi seseorang untuk melakukan komunikasi dan memperoleh informasi secara daring. Hal ini dapat dilakukan melalui laman maupun jejaring sosial di media massa seperti, *facebook*. Jejaring sosial *facebook* merupakan salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat. Melalui jejaring sosial *facebook*, setiap orang bebas melakukan komunikasi dengan berbagai orang dari penjuru dunia yang juga terkoneksi dengan jaringan internet.

Apapun model komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tidak luput dari bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005:88). Oleh karena itu, tanpa bahasa manusia akan sulit untuk memahami apa yang ingin disampaikan antar manusia yang satu dengan manusia lainnya.

Jejaring sosial *facebook* menyediakan banyak fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai wadah untuk mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan gagasan yang banyak dilakukan dengan komunikasi berupa tulisan. Selain itu, jejaring sosial *facebook* juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan hiburan. Salah satu bentuk sarana hiburan di jejaring sosial *facebook* tersebut adalah humor.

Humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena ‘hiburan’ merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri

dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja dalam Rahmanadji, 2009:213). Dengan demikian, keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur *uneg-uneg* (Pramono dalam Rahmanadji, 2009:214).

Humor juga dapat dijadikan sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter dalam Rahmanadji, 2009:214). Di jejaring sosial *facebook*, humor sering dimuat dalam bentuk tulisan dan gambar-gambar lucu. Humor yang beredar di jejaring sosial *facebook* memiliki bermacam tema, topik, maksud, dan fungsi. Wacana humor yang sedang marak di jejaring sosial *facebook* adalah *meme* (dibaca: mim).

Shifman (2013:363) menyatakan bahwa *meme* sebenarnya telah cukup lama diperkenalkan oleh seorang ahli biologi bernama Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* yang terbit pada tahun 1976. Istilah *meme* ini lanjut Shifman, digunakan oleh Dawkins untuk menjelaskan penyebaran ide atau fenomena budaya. Budaya yang di maksud adalah gagasan, ide, teori, penerapan, kebiasaan, lagu, tarian, dan suasana hati. Menurut Nugraha, dkk. (2015:239) *meme* adalah gambar atau foto yang diberi teks atau bahasa sehingga menghasilkan makna baru. Sejauh ini, belum banyak teori yang menjelaskan tentang *meme*.

Dari beberapa situs *meme* yang berkembang di Indonesia, salah satu yang populer di jejaring sosial *facebook*, adalah *fanpage* ‘‘Humor Politik’’. Hal ini

terlihat dari banyaknya orang yang menyukai *fanpage* ini, yaitu mencapai 435 ribu lebih. Humor yang disampaikan lewat *meme* tersebut tidak hanya ditujukan sebagai hiburan, melainkan juga sebagai kritikan, misalnya kritikan terhadap pemerintah, tokoh politik, atau pejabat negara.

Kata-kata yang terdapat dalam tuturan *meme* bukanlah maksud sebenarnya yang ingin disampaikan, melainkan ada maksud tersirat dibalik tuturan yang ada dalam *meme* tersebut. Untuk memahami maksud tersebut, harus diamati konteks yang melatarbelakanginya. Konteks merupakan seluruh latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11). Oleh sebab itu, konteks sangat berperan penting dalam mengidentifikasi makna yang terkandung dalam sebuah wacana. Sependapat dengan Wijana, Oktavianus (2006:37) menyatakan bahwa konteks adalah unsur-unsur nonlinguistik yang menyertai sebuah wacana.

Adanya sebuah maksud yang diimplikasikan dalam *meme fanpage* “Humor Politik” menandakan adanya maksud tersirat yang ingin disampaikan. Maksud tersebut di dalam kajian pragmatik disebut dengan implikatur. Nababan (dalam Mulyana, 2005:11) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Sejalan dengan itu, Grice (dalam Mulyana, 2005:11) menyatakan bahwa implikatur adalah konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan itu.

Pada umumnya, kumpulan pada *meme* yang ada di *fanpage* ‘Humor Politik’ ini menampilkan lelucon tentang perpolitikan yang terjadi di Indonesia. Meskipun demikian, setiap *meme* yang ditampilkan tidak hanya berisi tentang lelucon, melainkan juga sebagai kritikan terhadap perpolitikan yang ada di Indonesia. Untuk memahami maksud yang diimplikasikan dalam *meme* tersebut, harus diamati konteks yang membangunnya.

Dalam situasi tutur dapat terjadi peristiwa tutur yang melibatkan komponen-komponen tutur seperti penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, dan tempat pembicaraan. Komponen tutur yang sudah lazim pemakaiannya dalam berkomunikasi adalah komponen tutur lisan ataupun tulisan yang dikemukakan oleh Gumperz dan Hymes (dalam Nadar, 2009:7) yaitu delapan aspek tutur yang dapat dibuat akronim menjadi SPEAKING yaitu *setting* (latar), *participants* (peserta tutur), *ends* (tujuan tuturan), *act of sequence* (bentuk tuturan), *keys* (cara), *instrumentalities* (media), *norms* (norma), dan *genres* (genre).

Berikut contoh *meme fanpage* ‘Humor Politik’ yang mengimplikasikan maksud menegaskan.



Konteks dari *meme* di atas ialah kasus korupsi E-KTP yang melibatkan Setya Novanto, selaku Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia (RI) periode 2014-2019. Pada tanggal 17 Juli 2017, KPK mengumumkan penetapan Setya Novanto sebagai tersangka kasus korupsi pengadaan E-KTP. KPK telah melakukan pemanggilan terhadap Setya Novanto, namun dia selalu berhasil mangkir. Pada *meme* tersebut terlihat foto Setya Novanto yang berada di dalam ruangan sedang duduk di kursi. Dalam *meme* tersebut tampak Setya Novanto mengenakan kemeja berwarna putih dan jas berwarna hitam yang dilengkapi dengan dasi. Dalam *meme* tersebut juga terlihat Setya Novanto yang duduk dalam keadaan mata yang terpejam seperti orang yang sedang tertidur. *Meme* tersebut menggambarkan kondisi Setya Novanto yang sedang mengantuk dan butuh istirahat. Di bagian bawah dari *meme* tersebut terdapat tulisan sebagai berikut. “Papah pulanglah KPK mencari mu!! Jangan sampai papah di cap buron. #kamisayangpapah”.

Tujuan dari *meme* tersebut adalah untuk menegaskan Setya Novanto agar berhenti mangkir dari panggilan KPK dan segera menyerahkan diri kepada KPK. Komentar-komentar yang tertera di kolom komentar juga menjadi penguat bahwa *meme* tersebut memang bertujuan untuk menegaskan Setya Novanto untuk berhenti mangkir dari panggilan KPK, seperti salah satu contoh komentar dari pemilik akun Yuni Nathaline yang menulis: “Papa tidur di mana papah pulang dong, nanti kalau jadi buron kayak Habib gak pulang-pulang lagi, kasian istri anak menunggu katanya kejujuran yang paling utama, nyok pulang papa jangan tidur mulu” melalui komentarnya Yuni Nathaline juga menegaskan Setya Novanto untuk pulang dan

menyerahkan diri kepada KPK. Berdasarkan analisis terhadap konteks yang terdapat pada *meme* tersebut, dapat dikemukakan bahwa implikatur dari *meme* tersebut adalah untuk menegaskan Setya Novanto agar berhenti mangkir dari panggilan KPK.

Berdasarkan latar belakang dan contoh tersebut terlihat bahwa maksud yang terdapat dalam *meme fanpage* “Humor Politik” tidak hanya dapat dilihat secara tersurat saja, namun ada implikatur di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan. Penelitian ini diberi judul **Implikatur *Meme* Di *Fanpage* Humor Politik pada Jejaring Sosial Facebook.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang, masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah apa saja maksud yang diimplikasikan oleh masing-masing *meme* yang di *fanpage* “Humor Politik” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan maksud yang diimplikasikan oleh masing-masing *meme* yang ada di *fanpage* “Humor Politik”.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang pragmatik, khususnya dalam hal implikatur sebuah *meme*. Pragmatik tidak hanya diteliti dalam bentuk lisan, tetapi bisa diteliti melalui teks dan gambar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu Pragmatik pada

zaman dengan teknologi yang serba canggih ini melalui *meme* yang terdapat di jejaring sosial, misalnya *fanpage* “Humor Politik” di jejaring sosial *facebook*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap implikatur. Selain itu, penelitian ini juga menambah khasanah penelitian linguistik.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memerhatikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai implikatur dengan objek yang berbeda pernah dilakukan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul “Wacana Humor dalam *Meme* di Media *Online* sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia” yang ditulis oleh Ari Listiyorini dimuat dalam jurnal *LITERA* Volume 16, Nomor 1, April 2017. Pada penelitian tersebut, terdapat tiga implikatur dari 70 *meme* yang berasal dari empat situs *meme* di Indonesia, adalah implikatur menyindir, menyarankan, dan gabungan antara menyindir dan menyarankan. Implikatur yang paling banyak adalah menyindir, disusul dengan implikatur menyarankan, dan hanya sebagian kecil implikatur menyindir sekaligus menyarankan. Kaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai implikatur. Penelitian tersebut membahas mengenai wacana humor dalam *meme* di media *online* sebagai potret kehidupan sebagian masyarakat Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas mengenai implikatur yang

terdapat dalam *meme* di *fanpage* ‘‘Humor Politik’’ pada jejaring sosial *facebook*.

2. Penelitian dengan judul ‘‘Implikatur dalam Iklan *Djarum* 76 Versi Serial Jin’’ yang ditulis oleh Surya Selfika pada skripsinya tahun 2015 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada penelitian tersebut implikatur yang ditemukan dalam iklan *Djarum* 76 versi ‘‘Serial Jin’’ banyak berisi tentang kritik sosial dan pesan moral untuk penonton. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya implikatur dalam iklan *Djarum* 76 versi ‘‘Serial Jin’’ adalah latar, peserta, hasil, amanat, cara, dan sarana. Kaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai implikatur. Penelitian tersebut membahas mengenai implikatur dalam iklan *djarum* 76 versi ‘‘Serial Jin’’, sedangkan penelitian ini membahas mengenai implikatur yang terdapat pada *meme* yang ada di *fanpage* ‘‘Humor Politik’’ pada jejaring sosial *facebook*.
3. Penelitian dengan judul ‘‘Implikatur Wacana Humor Pada *www.ketawaketiwi.com*’’ yang ditulis oleh Wilmar pada skripsinya tahun 2008 di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Pada penelitian tersebut ditemukan beberapa maksud yang diimplikasikan, yaitu memprotes, menyindir, membantah, menghimbau, dan menolak dan topik-topik yang diimplikasikan dari wacana humor pada *www.ketawaketiwi.com* adalah topik-topik politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut menggunakan *www.ketawaketiwi.com* sebagai objek penelitian,

sedangkan penelitian ini menggunakan *fanpage* “Humor Politik” di jejaring sosial *facebook*. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai implikatur.

4. Penelitian lain yang dijadikan sebagai rujukan adalah hasil penelitian “Analisis Implikatur Wacana Pojok Pada *Harian Kompas*” yang ditulis oleh Sri Wahyunita dalam skripsinya pada tahun 2004. Penelitian tersebut terdapat beberapa tindak tutur dalam pengungkapan implikatur wacana pojok harian *Kompas*, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur tidak literal. Hubungan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji implikatur. Namun, pada penelitian tersebut mengacu pada tindak tutur sedangkan penelitian ini mengacu pada maksud yang diimplikasikan dari *meme* yang ada di *fanpage* “Humor Politik” pada jejaring sosial *facebook*.
5. Artikel “Implikatur Wacana Pojok” oleh Wijana pada tahun 2001. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa tindak tutur dalam pengungkapan implikatur antara lain, tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur tidak literal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan acuannya. Pada penelitian tersebut menggunakan wacana pojok sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan *fanpage* “Humor Politik” pada jejaring sosial *facebook* dan mengacu pada maksud yang diimplikasikan pada tiap-tiap *meme*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sudaryanto membagi penelitian menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data. Berikut penjelasan selengkapnya.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak atau penyimakan. Metode simak atau penyimakan adalah melaksanakan penyimakan terhadap penggunaan bahasa pada sumber data (Sudaryanto, 1993: 133). Pada penelitian ini, dilakukan penyimakan terhadap *meme-meme* yang ada di *fanpage* ‘Humor Politik’. Teknik yang digunakan terdiri atas dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan cara menyadap *meme-meme* yang terdapat pada *fanpage* ‘Humor Politik’. Penyadapan dilakukan dengan cara menyimak setiap hari *meme-meme* yang diunggah pada bulan Juni dan Juli, kemudian *meme-meme* tersebut diunduh. Teknik lanjutan yang digunakan ialah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik ini penulis tidak terlibat langsung dalam pembuatan *meme*. Penulis hanya bertindak sebagai pemerhati *meme-meme* yang ada dalam *fanpage* ‘Humor Politik’. Selanjutnya teknik catat, teknik ini dilakukan dengan cara mencatat setiap data ke dalam kartu data. Kartu

data tersebut digunakan dalam pengumpulan data agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan (*langue*). Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan yang ditunjuk (referensi) dalam *meme fanpage* "Humor Politik". Metode padan referensial memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada teknik ini, data yang telah dicatat dipilih menjadi beberapa kategori berdasarkan maksud yang diimplikasinya. Adapun alatnya adalah daya pilah sebagai pembeda referen. Tujuannya agar dapat diketahui perbedaan referen yang terdapat pada masing-masing *meme* yang ada di *fanpage* "Humor Politik". Adapun teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik Hubung Banding Membedakan. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan maksud yang diimplikasikan pada masing-masing *meme*.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145).

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *meme* yang ada dalam *fanpage* “Humor Politik”. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah *meme* di *fanpage* “Humor Politik” yang mengandung implikatur. *Meme* tersebut diambil pada bulan Juni dan Juli 2018. Pengambilan sampel ini dilakukan setiap hari selama bulan Juni dan Juli 2018. Peneliti mengambil data dari bulan Juni dan Juli dikarenakan pada bulan tersebut data yang didapatkan sudah jenuh.

